

HUBUNGAN ANTARA PRASANGKA TERHADAP ORANG JAWA DENGAN ETOS KERJA PADA MASYARAKAT BALI YANG BEKERJA

Anjasmara Dewi Permatasari, Sarlito W Sarwono, Astrid Novianti
Universitas Indonesia, Jakarta

Abstrak

Pariwisata di Bali sejauh ini berkembang cepat dan telah membawa dampak yang positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah persaingan kerja antara masyarakat Bali dengan pendatang dalam mencari pekerjaan Menurut Realistic Conflict Theory (Nelson, 2002; Baron, 2000; dan Hogg, 1988), hal ini dapat menimbulkan konflik antarkelompok sosial untuk memperebutkan sumber yang terbatas. Pada gilirannya, hal itu akan menimbulkan prasangka dan stereotip tertentu pada masyarakat Bali terhadap pendatang. Khususnya hal ini tertuju pada pendatang asal Jawa, karena mereka merupakan pendatang yang paling banyak jumlahnya serta memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Peneliti mengambil subjek Pegawai Negeri Sipil dan pekerja pariwisata dengan asumsi bidang pekerjaan mereka berbeda, sehingga etos kerja mereka pun berbeda. Ingin diketahui apakah terdapat prasangka pada subjek penelitian, dan apakah mereka mempunyai etos kerja yang dapat menunjang pekerjaan mereka. Selanjutnya, ingin juga diketahui adanya hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja pada masing-masing kelompok subjek maupun pada keseluruhan subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti yaitu alat ukur prasangka terhadap orang Jawa dan etos kerja Bali. Subjek penelitian berjumlah 154 orang yang dilakukan di Denpasar, dengan jumlah subjek PNS sebanyak 78 orang dan pekerja pariwisata sebanyak 76 orang. Berdasarkan penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka dan etos kerja pada keseluruhan subyek ($r = -0,204$) dan pada subjek PNS ($r = -0,240$). Pada subjek pekerja pariwisata tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini.

Kata Kunci: prasangka, Jawa, Bali, etos kerja, PNS



Pendahuluan

Pariwisata di Bali telah membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positif antara lain berupa pemasukan devisa, membuka lapangan pekerjaan, mendorong industri penunjang, memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam serta kebudayaan Indonesia, dan lain sebagainya. Di sisi lain, dampak negatif dari pariwisata adalah nilai-nilai yang dibawa oleh pendatang yang melunturkan sendi-sendi budaya, adat, dan agama orang Bali. Dengan banyaknya pendatang juga menambah persaingan kerja antara masyarakat Bali dengan pendatang dalam mencari pekerjaan. Menurut *Realistic Conflict Theory* (Nelson, 2002; Baron, 2000; dan Hogg, 1988), prasangka dan stereotip tertentu dapat timbul karena adanya kompetisi antarkelompok sosial yang terjadi karena memperebutkan sumber yang makin langka, dalam hal ini sumber lowongan pekerjaan.

Pada hakikatnya keberadaan pendatang tidak harus menimbulkan prasangka karena masyarakat Bali memiliki etos kerja yang telah bertahan dari generasi ke generasi dan tidak mudah dipengaruhi oleh intervensi dari luar. Namun kehadiran pendatang Jawa, yang merupakan pendatang yang terbanyak berada di Bali serta memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda, bisa menimbulkan asumsi bahwa akan timbul perasaan terdesak atau tersaingi pada pihak masyarakat Bali. Hal ini pada gilirannya bisa menimbulkan prasangka dan stereotip terhadap pendatang dari Jawa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pekerja pariwisata

(PP) mengingat bidang pekerjaan mereka berbeda. PNS adalah birokrat yang terikat pada peraturan dan PNS adalah birokrat yang terikat pada peraturan dan tata kerja yang ketat, yang menuntut ketaatan dan kepatuhan, sementara PP adalah orang-orang yang mengandalkan pada kebebasan berekreasi dalam melaksanakan pekerjaannya. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat prasangka pada kedua kelompok penelitian ini dan apakah mereka mempunyai etos kerja yang dapat menunjang pekerjaan mereka.

Hal lain yang ingin diketahui, apakah ada hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja pada masing-masing kelompok subjek dan keseluruhan subjek. Juga ingin diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hal prasangka dan etos kerja antara kedua kelompok subjek ini. Etos kerja PNS dan PP diasumsikan akan berbeda. Tingkat prasangka antara PNS dan PP diasumsikan berbeda, karena PNS lebih sedikit melakukan kontak dan komunikasi langsung dengan para pendatang Jawa sehingga lebih kecil kemungkinan untuk mengadakan kerjasama yang dapat mengurangi prasangka (Myers, 1996).

Dengan demikian, diperkirakan stereotip dan prasangka di kalangan PNS terhadap orang Jawa lebih besar daripada di kalangan PP, sehingga PNS lebih cenderung melakukan diskriminasi terhadap orang Jawa. Sebaliknya, PP lebih sering berhubungan langsung dan berkomunikasi dengan para pendatang, sehingga lebih terbuka kesempatan untuk bekerja sama yang dapat mengurangi prasangka dan

konflik yang ditimbulkan oleh prasangka.

Rumusan Masalah

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja pada masyarakat Bali yang bekerja sebagai PNS?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja pada masyarakat Bali yang bekerja sebagai pekerja pariwisata?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hal prasangka terhadap orang Jawa antara masyarakat Bali yang bekerja sebagai PNS dan pekerja pariwisata?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hal etos kerja antara masyarakat Bali yang bekerja sebagai PNS dan pekerja pariwisata?
5. Apakah ada hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja pada seluruh subyek (yang PNS maupun pekerja pariwisata)?

Tinjauan Pustaka

Menurut Baron & Byrne (2000: 211), "*Prejudice is an attitude (usually negative) toward the members of some group, based solely on their membership in that group.*"

Prasangka dapat bersifat positif, tetapi prasangka positif tidak menimbulkan masalah dalam hubungan antar pribadi maupun antar kelompok, sehingga beberapa penulis menganggapnya tidak ada

(Brown, dalam Sarwono, 1999: 267). Dalam tulisan ini, fokus penelitian hanya ditujukan pada sikap yang negatif.

Sikap negatif pada prasangka muncul karena adanya perbedaan antar kelompok serta penilaian yang tidak mendasar dan tidak cermat. Hal ini bisa timbul pada berbagai kelompok termasuk antar kelompok etnis.

Prasangka etnis (Allport, 1955) adalah antipati yang ditimbulkan karena terjadinya generalisasi yang salah dan tidak fleksibel terhadap suatu kelompok etnis tertentu. Sumber generalisasi yang salah dan tidak fleksibel tersebut, terdiri dari beberapa jenis yang saling terkait, yaitu antara lain sumber sosial dan sumber kognitif. Yang termasuk dalam sumber sosial adalah masalah-masalah sosial seperti ketidaksamaan atau ketidakadilan sosial (*social inequality*) (Myers, 1996), konflik antarkelompok (White, dalam Sarwono, 1999 dan dalam Baron, 2000), dan *In-group- Out-group*.

Prasangka dapat juga menjadi sumber kognitif, yaitu bagaimana individu berpikir tentang orang lain (Baron, 2000). Kerangka kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan tentang suatu kelompok sosial disebut juga "stereotip". Jika stereotip berkembang dalam hubungan antaretnis disebut "stereotip etnis". Stereotip etnis adalah kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri (Warnaen, 2002).

Sementara itu, menurut Allport (1955), prasangka dapat tampil dalam berbagai bentuk, yaitu: *Antilocution*, *Avoidance*, *Discrimination*, *Physical Attack* dan *Extermination*, yang semuanya menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antarkelompok.

Upaya untuk mengurangi ketidakharmonisan hubungan antarkelompok yang disebabkan oleh prasangka tersebut, menurut Myers (1996), bisa dilakukan dengan empat cara, yaitu: *Contact*, *Cooperation*, *Communication* dan *Conciliation*.

Tinjauan pustaka yang berikut adalah tentang etos kerja. Menurut Geertz (dalam Suryawati; 1997), "etos" menunjukkan sifat, watak, dan kualitas kehidupan sebuah bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian "Etos kerja" dapat diartikan sebagai sikap, sifat, watak, dan kualitas perilaku masyarakat, kelompok etnik, atau bangsa dalam memandang kerja.

Sikap, sifat, watak, dan kualitas perilaku masyarakat tersebut oleh Gunnar Myrdal (dalam Soewarso; 1996: 47) dijabarkan dalam perilaku yang mengindikasikan etos kerja, yaitu: efisiensi, kerajinan, keterampilan, tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, mandiri, percaya diri, mau bekerja sama, kesediaan untuk berubah, sikap bekerja secara sinergis, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kegesitan dalam mengambil kesempatan yang muncul, dan memandang jauh ke masa depan. Etos kerja dipengaruhi oleh adat istiadat, kebudayaan, ajaran keagamaan, dan perubahan. Penerusan nilai etos kerja dari generasi ke generasi melalui suatu

proses perubahan karena tantangan tiap generasi sangat berbeda.

Dalam masyarakat Bali, nilai-nilai etos kerja masyarakat disebutkan dalam tradisi dan ajaran agamanya, yaitu nilai "*Yadnya*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Karma Phala*" (Suryawati, 1997: 76). *Yadnya* menyebutkan, bekerja merupakan suatu kewajiban, karena tidak ada manusia yang mampu melawan hukum kerja dan manusia tidak mungkin hidup tanpa kerja. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga hal yang harus dilihat secara holistik, yaitu berpikir, berkata dan berbuat. Ketiga hal ini merupakan totalitas kerja yang harus menyatu, seimbang, dan serasi. Ketenangan, kedamaian, kehalusan menjadi tujuan, karena semua hal itu merupakan hal penting bagi kehidupan sesudah kematian. *Karma Phala* adalah hukum sebab akibat atau hasil dari suatu perbuatan. Perbuatan baik akan menghasilkan yang baik, demikian pula sebaliknya (Soethama, 2004: 52).

Dalam masyarakat Jawa, menurut Suseno (1984), etos kerja kurang mendapat perhatian. Mereka memang percaya bahwa seseorang harus selalu berikhtiar dan bekerja keras, tetapi tujuan mereka untuk bekerja keras adalah untuk mendapatkan makanan. Mereka juga lebih cepat menyerah pada kesulitan yang mereka hadapi.

Orang Jawa menekankan hidupnya pada konsep "nasib" dan aspek negatif dari hidup, yaitu hidup pada hakekatnya merupakan rangkaian kesengsaraan, walaupun demikian mereka juga mengakui ikhtiar manusia. Orang Jawa menghubungkan kerja dengan pahala, kecuali pada *priyayi* yang

menganut filsafat kebatinan yang menghubungkan pahala dengan hal-hal yang konkret/nyata yang mereka inginkan untuk dicapai, seperti kedudukan, kekuasaan, lambang kekayaan, dan hubungan erat dengan orang berpangkat tinggi. Di kalangan *priyayi* Jawa juga diturunkan sikap pantang berdagang, karena mereka menganggap berdagang akan menyebabkan orang tidak peduli pada keluarga sekalipun, asalkan mendapat keuntungan.

Sementara itu, orang Jawa berpandangan bahwa orang harus mampu mengendalikan diri, bersikap hati-hati, dan harus dapat bersikap anggun. Sifat yang cukup menonjol dan diwariskan secara turun-temurun adalah sifat *manut* (menurut). Sifat ini mengakibatkan lemahnya sifat untuk berdikari, mandiri, dan berkreasi. Sifat *manut* yang hanya ditampilkan apabila ada yang mengawasi saja juga mengakibatkan rendahnya disiplin diri dan sedikit perasaan tanggung jawab, serta tidak berani mengambil risiko, terutama yang menyangkut pekerjaan. Orang Jawa merasa aman bertindak jika mendapat dukungan cukup banyak dari orang lain, guna berbagi tanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari pandangan hidupnya, masyarakat Bali lebih mempunyai etos kerja ketimbang masyarakat Jawa. Karena itu masyarakat Bali seharusnya tidak perlu khawatir dengan adanya pendatang Jawa yang sama-sama bekerja di sana. Tetapi perlu diingat, etos kerja juga dipengaruhi oleh tantangan dalam kehidupan. Semakin berat tantangan yang dihadapi semakin tinggi pula etos kerja, karena individu harus dapat mengalahkan

tantangan tersebut. Dalam hubungan ini, kita dapat melihat bahwa pendatang Jawa memiliki tantangan yang lebih berat untuk bekerja di Bali dan hal ini dapat meningkatkan etos kerja mereka.

Selanjutnya, prasangka dapat muncul karena suatu kelompok merasakan ketidakadilan sosial, adanya konflik antarkelompok (*Realistic Conflict Theory*), adanya perasaan *in-group* dan *out-group*, stereotip, konformitas, dan pengalaman sejak dini. Semua bisa timbul karena adanya kompetisi sosial yang terjadi karena memperebutkan sumber yang jarang dan berharga (Nelson, 2002; Baron, 2000; dan Hogg, 1988). Diperkirakan, adanya hal-hal tersebut, dalam konteks hubungan penduduk asli Bali dan pendatang dari Jawa, dapat memicu munculnya prasangka masyarakat Bali terhadap pendatang Jawa.

Dua kelompok subjek etnis Bali akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu kelompok pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pekerja pariwisata (PP). Dasar pembagian tersebut adalah bidang pekerjaan yang berbeda. Sesuai dengan jenis tantangan yang harus dihadapi, etos kerja PNS diasumsikan lebih rendah daripada PP, karena PNS tidak terkena dampak langsung dari peningkatan pengangguran sehubungan dengan menurunnya aktivitas sektor pariwisata. PNS tidak perlu merasa takut bersaing dengan pendatang, apalagi dengan diberlakukannya sistem otonomi daerah dimana orang Bali mendapat prioritas untuk direkrut menjadi PNS. Di sisi lain, PP sangat tergantung kepada pariwisata yang keadaannya seringkali tidak menentu, sehingga mereka harus bekerja lebih

keras untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang cukup. Berkaitan dengan berlakunya *Realistic Conflict Theory*, diperkirakan prasangka pada pendatang etnik Jawa di kalangan PP akan lebih besar daripada di kalangan PP.

Di sisi lain, prasangka dapat berkurang dengan meningkatnya pengetahuan tentang *out-group* dan pengalaman berinteraksi dengan *out-group* tersebut. Apabila seseorang telah dapat melakukan kontak dan berkomunikasi langsung bahkan melakukan kerja sama dengan suatu kelompok, sehingga dapat lebih mengetahui sifat-sifat kelompok yang sesungguhnya, hal itu dapat mengurangi prasangka dan mengatasi konflik-konflik akibat prasangka (Myers, 1996). Dalam konteks hubungan penduduk asli Bali dan pendatang asal Jawa, golongan PP yang punya lebih banyak kesempatan bergaul dengan kelompok lain, termasuk etnis Jawa, diduga justru akan mempunyai prasangka yang lebih rendah ketimbang kelompok PNS yang hubungan ke luar kelompoknya lebih terbatas.

Metode Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah prasangka, etos kerja dan sektor pekerjaan (PNS dan PP).

Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan metode *self-report*, yang disusun oleh peneliti sendiri dengan menggunakan teknik skala model Likert atau disebut juga skala tingkat sumatif (*summated rating scales*).

Alat ukur "Prasangka terhadap Orang Jawa" dibuat berdasarkan indikator etos kerja Gunnar Myrdal

dan stereotip orang Jawa yang terdiri dari 21 item pernyataan yang harus dijawab dengan menggunakan 6 kategori pilihan antara "Sangat Tidak Setuju" (STS) sampai dengan "Sangat Setuju" (SS). Sistem skoring pada tiap item adalah sebagai berikut: STS=1, TS=2, ATS=3, AS=4, S=5, SS=6. Untuk item yang *unfavorable* atau tidak sesuai dengan stereotip pekerja Jawa, skoringnya dibalik. Skor yang tinggi menunjukkan prasangka terhadap orang Jawa yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan prasangka yang rendah atau prasangka positif. Setelah dilakukan pengujian, alat ukur ini mempunyai reliabilitas sebesar 0,760.

Alat ukur "Etos Kerja Orang Bali" dibuat dengan menggunakan indikator etos kerja Gunnar Myrdal (dalam Soewarso, 1996: 47) dan ajaran etos kerja masyarakat Bali. Sama dengan alat ukur "Prasangka terhadap Orang Jawa", skoring jawaban subjek adalah STS=1 sampai dengan SS=6. Jumlah item sebanyak 22. Semakin tinggi skor subjek maka semakin tinggi etos kerja subjek tersebut, begitu pula sebaliknya. Setelah pengujian terbukti alat ukur ini mempunyai reliabilitas sebesar 0,860.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu etnik Bali dan menetap di Bali, pria atau wanita yang berusia dewasa muda dan menengah (berusia 20–55 tahun), beragama Hindu, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Pekerja Pariwisata dan berpendidikan terakhir SLTA.

Jumlah subyek 154 orang, terdiri dari subjek PNS 78 orang dan subjek PP sebanyak 76 orang. Teknik pengambilan sampel adalah Accidental Sampling. Subjek PNS

didapatkan di kantor-kantor PEMDA Bali dan subjek pekerja pariwisata didapatkan di daerah pariwisata sekitar Denpasar. Semua subyek telah menyatakan bersedia untuk mengisi kuesioner tersebut (informed consent).

Untuk menentukan apakah seorang subjek berprasangka terhadap orang Jawa atau tidak, peneliti membuat batasan skor yang membedakan subjek yang berprasangka dan yang tidak. Untuk menentukan apakah subjek memiliki etos kerja atau tidak, juga dibuat batasan skor pembeda.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja orang Bali digunakan teknik *Pearson's Product Moment*. Nilai korelasi ditafsirkan dengan tanda positif atau negatif dan nilai signifikansi (Santoso, 2000).

Permasalahan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja orang Bali pada PNS dan PP, dijawab dengan menggunakan *t-test for independent samples*. Gambaran umum dari kedua

kelompok subjek penelitian dilakukan dengan metode statistika deskriptif yaitu frekuensi dan persentase.

Hasil

Sebagaimana tampak dalam tabel 1 pada kelompok subjek PNS terdapat korelasi antara etos kerja orang Bali dengan prasangka terhadap orang Jawa sebesar $-0,240$ dengan signifikansi $0,034$.

Ini berarti, di kalangan kelompok subyek PNS semakin tinggi etos kerja orang Bali maka akan semakin rendah prasangkanya terhadap orang Jawa. Di sisi lain, pada untuk kelompok subjek PP, tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja orang Bali. Sedangkan untuk keseluruhan subjek, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi sebesar $-0,204$ dengan signifikansi $0,011$. Semua angka korelasi adalah $< 0,5$ yang berarti bahwa korelasi yang ada, walaupun signifikan, tidak terlalu kuat.

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal prasangka

Tabel 1. Korelasi Antara Prasangka Terhadap Orang Jawa dengan Etos Kerja Orang Bali berdasarkan Bidang Pekerjaan

	Prasangka Terhadap Etos Kerja Orang Jawa		
	PNS	PP	Total
PNS	$r = -0.240^*$ $p = 0.034$		
PP		$r = -0.147$ $p = 0.205$	
Etos Kerja Bali	Total		$r = -0.204^*$ $p = 0.011$

Keterangan * = signifikan pada level 0.05

terhadap orang Jawa antara subyek Bali yang PNS dan yang PP didukung oleh hasil penelitian ini. Berdasarkan nilai rata-rata dapat dilihat bahwa subjek PNS memiliki nilai yang lebih tinggi (Mean =60,86) daripada subjek PP (Mean =56,01). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kelompok subjek PNS lebih berprasangka terhadap orang Jawa daripada subjek PP.

Sebaliknya, dalam hal etos kerja orang Bali tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subyek PNS dan PP. Hasil ini menolak hipotesis adanya perbedaan etos kerja antara kedua jenis subyek tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran subjek dalam etos kerja Bali, maka peneliti membagi kelompok subjek menjadi dua yaitu kelompok subjek yang memiliki etos kerja dan kelompok subjek yang tidak memiliki etos kerja. Dalam rentang skor 72-125, subjek yang memperoleh skor 22-66 akan masuk ke dalam kelompok subjek yang tidak memiliki etos kerja. Skor 67-132 masuk dalam kelompok subjek yang memiliki etos kerja. Hasilnya adalah bahwa seluruh subyek tergolong memiliki etos kerja.

Subjek dalam penelitian ini memiliki skor prasangka dengan rentang 23-102.

Demikian pula untuk mengetahui gambaran subjek dalam hal prasangka terhadap orang Jawa, maka peneliti membagi kelompok subjek menjadi dua yaitu kelompok subjek yang memiliki prasangka terhadap orang Jawa dan kelompok subjek yang tidak memiliki prasangka terhadap orang Jawa. Diantara rentang skor jawaban 23-102, subjek yang memperoleh skor dalam 21-63 masuk ke dalam kelompok subjek yang tidak memiliki prasangka terhadap orang Jawa, sedangkan skor 64-126 masuk ke dalam kelompok yang memiliki prasangka. Hasilnya, sebagaimana terlihat dari tabel 4, adalah bahwa 31,17% dari subyek mempunyai prasangka.

Kesimpulan dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan etos kerja pada kelompok subjek PP. Boleh jadi hal ini dikarenakan sumber prasangka pada subjek PP bukanlah etos kerja

Tabel 2. Perhitungan *t-test* berdasarkan Bidang Pekerjaan

		Prasangka	Etos Kerja
		<i>Equal variances assumed</i>	<i>Equal variances assumed</i>
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	F	0,239	0,802
	Sig	0,020*	0,481

*Signifikan pada LOS 0,05

Tabel 3. Etos Kerja Orang Bali

Etos Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak memiliki	0	0
Memiliki	154	100
Total	154	100

Tabel 4. Prasangka Terhadap Orang Jawa

Prasangka	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak berprasangka	106	68,83
Berprasangka	48	31,17
Total	154	100

yang berhubungan dengan *Realistic Conflict Theory*, melainkan karena sumber-sumber prasangka yang lain. Dengan demikian, prasangka yang terjadi tidak berkaitan dengan etos kerja pekerja pariwisata itu sendiri.

Di sisi lain, prasangka terhadap orang Jawa pada subjek PP ternyata berbeda dari subyek PNS. Subjek PNS memiliki prasangka yang lebih tinggi daripada PP. Kemungkinan hal ini terjadi karena PNS jarang sekali berhubungan langsung dengan para pendatang Jawa sehingga komunikasi dan kerjasama di antara mereka kurang terjalin. Sedikitnya jumlah orang Jawa yang bekerja sebagai PNS tidak mengurangi prasangka karena rendahnya persaingan (*Realistic Conflict Theory*). Sebaliknya, kurangnya kontak, kerjasama, dan komunikasi secara langsung di antara PNS dengan masyarakat etnik Jawa menyebabkan tetap tingginya prasangka. Kemungkinan adanya stereotip dalam diri PNS juga menyebabkan prasangka, sehingga terlepas dari adanya peraturan terkait Otonomi Daerah, prasangka diwujudkan dengan bentuk diskriminasi (Allport, 1955) terhadap orang Jawa yang ingin menjadi PNS di Bali.

Prasangka di kalangan PP lebih rendah daripada PNS, diperkirakan karena pekerjaan di sektor pariwisata lebih terbuka terhadap pendatang sehingga PP lebih memerlukan kerjasama dengan pendatang

(Soethama, 2004). Pengetahuan yang lebih banyak tentang karakteristik kelompok lain tersebut bisa mengurangi prasangka. (Myers, 1996). Di samping itu, ada kemungkinan juga telah terjadi proses akulturasi budaya di Bali antara PP dan pendatang dari Jawa (Soethama, 2004). Dengan demikian jika pun terdapat prasangka pada PP, tidak diperlihatkan dengan bentuk nyata seperti terjadi pada subjek PNS.

PNS dan pekerja pariwisata pada penelitian ini berasal dari generasi yang sama dengan tantangan yang juga kurang lebih sama. Mereka pun menganut ajaran agama dan kebudayaan yang sama, sehingga etos kerjanya diperkirakan juga sama. Lain halnya kalau terjadi perbedaan generasi yang dapat menyebabkan perubahan dan tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya dan etos kerja (Suryawati, 1997).

Masyarakat Bali rata-rata telah menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan mereka yang di dalamnya terkandung etos kerja Bali yang mencakup kehidupan harmonis dengan siapapun sehingga mereka cenderung menghindari konflik dalam bentuk apapun dengan orang lain (Barth, 1993). Mereka juga menilai bahwa mereka adalah bangsa yang tulus, suka bekerja sama dengan orang lain, dan tidak suka membedakan. Mereka adalah orang-orang yang suka memberikan kesempatan kepada orang lain dan terbuka pada

perubahan. Mereka diajarkan untuk menyambut orang asing dengan baik dan jangan bermusuhan (Soethama, 2004). Hal-hal inilah yang menyebabkan orang Bali memiliki etos kerja dan sebagian besar tidak berprasangka terhadap orang Jawa.

Jika ternyata terjadi prasangka di dalam pribadi orang Bali, konflik antara kelompok masyarakat Bali dengan orang Jawa diperkirakan tidak akan terjadi secara terbuka. Orang Bali dikenal menjunjung tinggi keharmonisan dalam hidupnya (Barth, 2000) dan konflik hanya akan merugikan masyarakat Bali sendiri karena turis tidak akan mau datang lagi ke daerah yang terlibat konflik (Soethama, 2004).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan diskusi tersebut diatas, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada pengungkapan hubungan sebab-akibat antara variabel prasangka dan etos kerja.

Benarkah proses akulturasi dan frekuensi kontak antara PP etnis Bali dengan pendatang Jawa menyebabkan lebih rendahnya prasangka PP ketimbang PNS? Benarkah prasangka di kalangan PNS menyebabkan sikap diskriminatif, atau peraturan Otonomi Daerah yang menyebabkan timbulnya sikap diskriminatif tersebut? Benarkah etos kerja PNS dan PP tidak berbeda (seperti hasil penelitian ini)? Atau mungkinkah sebenarnya etos kerja mereka berbeda, sesuai dengan tantangan kerjanya?

Daftar Pustaka

- Allport, G. (1955). *Nature of prejudice*. US. Addison-Wesley Publishing Company.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Social psychology*. (9thed.). Massachusetts. A Pearson Education Company
- Barth, Fredrik. (1993). *Balinese worlds*. Chicago. The University of Chicago Press.
- Deaux, Dane, & Wrightsman L, (1988). *Social psychology in the 90's*. (6thed.). California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Guilford, J.P. & Fruchter B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore. McGraw-Hill.
- Hogg, M. A. & Abrams, D. (1988). *Social identifications*. New York. Routledge, Chapman & Hall, Inc.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundations of behavioral reseach*. (3rd ed.). New York. CBS College Publishing.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka
- Murniatmo, G., dkk. (1994). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya daerah pariwisata*. Depdikbud: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Myers, D.G. (1996). *Social Psychology*. (5th ed.). New York. McGraw-Hill.
- Nelson, T.D. (2002). *The Psychology of Prejudice*. Boston. Allyn & Bacon.
- Purna, I Made & Radiawan, Hari. (1991). *Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya*. Depdikbud: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Sarwono, S.W. (1999). Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta. Balai Pustaka.
- Soethama, G. A. (2004). *Bali tikam Bali*. Denpasar. Arti Foundation
- Soewarso, T., et. All. ed. Slamet Rahardjo. (1996). *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat*. Depdikbud: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suryawati, C. I., et. all. ed. I.G.K. Gde Arsana. (1997). Persepsi tentang etos kerja kaitannya dengan nilai budaya masyarakat Bali. Depdikbud: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Tim Pernik Malang. *Energi Penolakan itu Ada*. Diambil pada tanggal 3 November 2004, dari <http://www.bestari.umm.ac.id/energi.html>.
- Westa, Wayan. Diambil pada tanggal 27 Oktober 2004, dari <http://saradbali.com/edisi52/paruman4.htm>.

